

Hubungan Personal Hygiene Dan Obesitas Terhadap Kejadian Tinea Cruris Pada Pasien di Klinik Amanda Medika Tahun 2023

by Viranti Bibi Zorah

Submission date: 15-Jun-2024 11:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 2402814580

File name: Jurnal_Viranti.docx (69.67K)

Word count: 4511

Character count: 27958

Hubungan Personal Hygiene Dan Obesitas Terhadap Kejadian Tinea Cruris Pada Pasien di Klinik Amanda Medika Tahun 2023

Viranti Bibi Zorah

Universitas Indonesia Maju

Arif hidayatullah

Universitas Indonesia Maju

Alamat : Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610

korespondensi penulis: virantiranti23@gmail.com

Abstract. The incidence of tinea cruris in children varies around the world. It is estimated that about 10-20% of children will experience tinea cruris as in Singapore 13.5%, and Saudi Arabia 15.1%, in a study in Saudi Arabia tinea cruris is the second most common tinea infection in children. According to PERDOKSI in 2022, Indonesia does not yet have adequate demographic data on the skin condition of Indonesians, in addition to functioning as a form of skin disease surveillance, research on skin conditions is also needed so that handling skin problems can be done more precisely. This study aims to determine the relationship of personal hygiene and obesity to the incidence of tinea cruris in patients at The Amanda Medika Clinic in 2023. This study is a type of quantitative research using case control design. The sampling technique used in this study is Simple Random Sampling with 108 respondents. The results showed that based on The Chi square analysis can be concluded that based on the chi square test above shows the value of Asy Sig (2-tailed) shows the value of 0.048 if < 0.05 means there is a relationship of personal hygiene to the incidence of tinea cruris in patients Amanda Medika Clinic. Based on the chi square test above shows the value of Asy Sig (2-tailed) shows a value of 0.025 if < 0.05 there is a relationship of obesity to the incidence of tinea cruris in patients Amanda Medika Clinic.

Keywords: Personal Hygiene, Obesity and Tinea cruris

Abstrak. Angka kejadian tinea cruris pada anak-anak bervariasi di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa sekitar 10-20% anak-anak akan mengalami tinea cruris seperti di Singapura 13,5%, dan Arab Saudi 15,1%, dalam sebuah penelitian di Arab Saudi tinea cruris merupakan infeksi tinea kedua yang paling sering terjadi pada anak-anak. Di Indonesia menurut PERDOKSI tahun 2022 belum memiliki data demografi yang memadai tentang kondisi kulit orang Indonesia selain berfungsi sebagai bentuk surveilans penyakit kulit, penelitian tentang kondisi kulit juga dibutuhkan agar penanganan masalah kulit bisa dilakukan dengan lebih tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien di Klinik Amanda Medika Tahun 2023. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain case control. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling dengan responden 108 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis Chi square dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan uji chi square diatas menunjukkan nilai Asy Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,048 apabila $< 0,05$ artinya terdapat hubungan personal hygiene terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika. Berdasarkan uji chi square diatas menunjukkan nilai Asy Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,025 apabila $< 0,05$ terdapat hubungan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika.

Kata kunci: Personal Hygiene, Obesitas dan Tinea cruris

LATAR BELAKANG

Tinea cruris adalah infeksi jamur yang menyerang area selangkangan dan paha bagian dalam. Infeksi ini disebabkan oleh jamur dermatofita, yaitu jamur yang hidup di kulit, rambut, dan kuku (PERDOKSI, 2017). Tinea cruris disebabkan oleh jamur *Trichophyton rubrum* dan *Epididymaphyton floccosum* bersifat kronis dan relatif tanpa peradangan.

Received: Mei 05, 2024; Accepted: Juni 15, 2024; Published: Juli 31, 2024

* Viranti Bibi Zorah, virantiranti23@gmail.com

Kelainan oleh *Trichophyton* terlihat akut dengan bagian tepi lesi tampak aktif disertai vesikel dan seringkali disertai rasa gatal yang hebat (Charisma, 2019). Penyakit ini tidak fatal tetapi bersifat kronik, residif dan tidak sedikit yang mengalami resisten terhadap obat anti jamur, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan dapat mengurangi kualitas hidup bagi penderitanya (Hay, 2016). Berdasarkan data WHO (2016) bahwa insiden **penyakit dermatofitosis** sebanyak **20% orang di seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus dengan infeksi tinea corporis yang merupakan tipe yang paling dominan dan diikuti dengan tinea cruris, tinea pedis, dan onikomikosis**. Angka kejadian tinea cruris pada anak-anak bervariasi di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa sekitar 10-20% anak-anak akan mengalami tinea cruris seperti di Singapura 13,5%, dan Arab Saudi 15,1%, dalam sebuah penelitian di Arab Saudi tinea cruris merupakan infeksi tinea kedua yang paling sering terjadi pada anak-anak. Di Indonesia menurut PERDOKSI (2022) belum memiliki data demografi yang memadai tentang kondisi kulit orang Indonesia selain berfungsi sebagai bentuk surveilans penyakit kulit, penelitian tentang kondisi kulit juga dibutuhkan agar penanganan masalah kulit bisa dilakukan dengan lebih tepat.

Sebuah studi yang dilakukan Yuwita (2016) pada Agustus – Oktober di Ciamis Jawa Barat melaporkan bahwa tinea cruris dan korporis lebih banyak didapatkan pada perempuan (52,5%), dan kelompok usia 45-64 tahun. Berdasarkan data Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI) tahun 2017, penyakit kulit dengan proporsi terbanyak di enam rumah sakit nasional adalah kudis, vitiligo, akne vulgaris, dermatitis atopik, pitiriasis versikolor, dermatitis kontak iritan, tinea cruris, gigitan serangga, dan eksim numularis (Perdoksi, 2017). Menurut Sanggarwati et al., (2021) di Klinik RS Akademik Umum Dr. Soetomo sebanyak 164 pasien (35 tinea corporis, 76 tinea cruris, dan 53 tinea corporis dan cruris), sebagian besar perempuan, usia 46–55 tahun, datang berobat kurang dari sebulan kasus, keringat berlebih, gatal, letak lesi tinea corporis pada wajah dan badan, tinea cruris di selangkangan, tinea corporis dan cruris pada badan dan selangkangan, makula eritematosa, batas tegas, tepi aktif, sisik, penyembuhan sentral.

Dari wawancara di Klinik Amanda Medika bahwa belum ada data pasti mengenai kejadian tinea cruris, tapi berdasarkan kunjungan pasien ke Klinik ada beberapa pasien yang mengalami penyakit kulit. Dari wawancara terhadap beberapa pasien mengenai Kejadian tinea cruris ada beberapa pasien yang mengalami gatal-gatal di bagian selangkangan terkait dengan personal hygiene beberapa pasien menyebutkan bahwa personal hygiene masih buruk. Hal tersebut dipengaruhi oleh pasien yang tidak mencuci tangan saat mau makan, pakaian yang kurang bersih serta kurangnya pengetahuan mengenai PHBS. Terkait obesitas

juga masih ditemukan beberapa pasien yang mempunyai berat badan berlebih akibat dari pola makan yang tidak teratur, konsumsi fast food yang sering, dan kurangnya aktivitas fisik.

Personal hygiene adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang bertujuan untuk memperoleh kesehatan fisik dan mencegah timbulnya penyakit. tinea Cruris merupakan penyakit akibat dari personal hygiene yang buruk yang disebabkan dari pola hidup seseorang yang kurang menjaga kebersihan (Amalia Mega Putri Mujur, 2019). Personal hygiene yang harus diperhatikan meliputi perawatan kulit kepala dan rambut, mata, telinga, kuku, kaki dan tangan dan perawatan tubuh secara keseluruhan (Hardiyanti, 2016). Personal hygiene masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, Secara umum, personal hygiene terdiri dari berbagai aspek yaitu kebersihan tangan, pakaian yang bersih, kesehatan pribadi dan perilaku (Juariah et al., 2018). Personal hygiene yang buruk memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami obesitas. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain personal hygiene yang buruk lebih mungkin untuk makan makanan yang tidak sehat yang berakibat pada berat badan berlebih atau obesitas.

Menurut Kemenkes tahun 2018, obesitas adalah penumpukan lemak yang berlebihan akibat ketidakseimbangan asupan energi (energy intake) dengan energi yang digunakan (energy expenditure) dalam waktu lama. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang mengalami obesitas atau tidak. IMT dihitung dengan cara membagi berat badan dalam kilogram dengan tinggi badan dalam meter kuadrat (kg/m^2). Pada remaja kejadian kegemukan dan obesitas merupakan masalah yang serius karena akan berlanjut hingga usia dewasa. Obesitas merupakan kondisi kelebihan berat badan akibat tertimbunnya lemak. Faktor penyebab obesitas pada remaja bersifat multifaktorial, diantaranya adalah asupan zat gizi makro berlebih, frekuensi konsumsi fast food yang sering, kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, riwayat orang tua mengalami obesitas (Gozali, 2017).

Berdasarkan data WHO (2016) bahwa insiden penyakit dermatofitosis sebanyak 20% orang di seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus dengan infeksi tinea corporis yang merupakan tipe yang paling dominan dan diikuti dengan tinea cruris, tinea pedis, dan onikomikosis. Angka kejadian tinea cruris pada anak-anak bervariasi di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa sekitar 10-20% anak-anak akan mengalami tinea cruris seperti di Singapura 13,5%, dan Arab Saudi 15,1%, dalam sebuah penelitian di Arab Saudi tinea cruris merupakan infeksi tinea kedua yang paling sering terjadi pada anak-anak. Di Indonesia menurut PERDOKSI (2022) belum memiliki data demografi yang memadai tentang kondisi kulit orang Indonesia selain berfungsi sebagai bentuk surveilans penyakit kulit, penelitian

tentang kondisi kulit juga dibutuhkan agar penanganan masalah kulit bisa dilakukan dengan lebih tepat.

Sebuah studi yang dilakukan Yuwita (2016) pada Agustus – Oktober di Ciamis Jawa Barat melaporkan bahwa tinea cruris dan korporis lebih banyak didapatkan pada perempuan (52,5%), dan kelompok usia 45-64 tahun. Berdasarkan data Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI) tahun 2017, penyakit kulit dengan proporsi terbanyak di enam rumah sakit nasional adalah kudis, vitiligo, akne vulgaris, dermatitis atopik, pitiriasis versikolor, dermatitis kontak iritan, tinea cruris, gigitan serangga, dan eksim numularis (Perdoksi, 2017). Menurut Sanggarwati et al., (2021) di Klinik RS Akademik Umum Dr. Soetomo sebanyak 164 pasien (35 tinea corporis, 76 tinea cruris, dan 53 tinea corporis dan cruris), sebagian besar perempuan, usia 46–55 tahun, datang berobat kurang dari sebulan kasus, keringat berlebih, gatal, letak lesi tinea corporis pada wajah dan badan, tinea cruris di selangkangan, tinea corporis dan cruris pada badan dan selangkangan, makula eritematosa, batas tegas, tepi aktif, sisik, penyembuhan sentral.

Dari wawancara di Klinik Amanda Medika bahwa belum ada data pasti mengenai kejadian tinea cruris, tapi berdasarkan kunjungan pasien ke Klinik ada beberapa pasien yang mengalami penyakit kulit. Dari wawancara terhadap beberapa pasien mengenai Kejadian tinea cruris ada beberapa pasien yang mengalami gatal-gatal di bagian selangkangan terkait dengan personal hygiene beberapa pasien menyebutkan bahwa personal hygiene masih buruk. Hal tersebut dipengaruhi oleh pasien yang tidak mencuci tangan saat mau makan, pakaian yang kurang bersih serta kurangnya pengetahuan mengenai PHBS. Terkait obesitas juga masih ditemukan beberapa pasien yang mempunyai berat badan berlebih akibat dari pola makan yang tidak teratur, konsumsi fast food yang sering, dan kurangnya aktivitas fisik.

Personal hygiene adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang bertujuan untuk memperoleh kesehatan fisik dan mencegah timbulnya penyakit. tinea Cruris merupakan penyakit akibat dari personal hygiene yang buruk yang disebabkan dari pola hidup seseorang yang kurang menjaga kebersihan (Amalia Mega Putri Mujur, 2019). Personal hygiene yang harus diperhatikan meliputi perawatan kulit kepala dan rambut, mata, telinga, kuku, kaki dan tangan dan perawatan tubuh secara keseluruhan (Hardiyanti, 2016). Personal hygiene masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, Secara umum, personal hygiene terdiri dari berbagai aspek yaitu kebersihan tangan, pakaian yang bersih, kesehatan pribadi dan perilaku (Juariah et al., 2018). Personal hygiene yang buruk memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami obesitas. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain personal

hygiene yang buruk lebih mungkin untuk makan makanan yang tidak sehat yang berakibat pada berat badan berlebih atau obesitas.

Menurut Kemenkes tahun 2018, obesitas adalah penumpukan lemak yang berlebihan akibat ketidakseimbangan asupan energi (energy intake) dengan energi yang digunakan (energy expenditure) dalam waktu lama. Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang mengalami obesitas atau tidak. IMT dihitung dengan cara membagi berat badan dalam kilogram dengan tinggi badan dalam meter kuadrat (kg/m^2). Pada remaja kejadian kegemukan dan obesitas merupakan masalah yang serius karena akan berlanjut hingga usia dewasa. Obesitas merupakan kondisi kelebihan berat badan akibat tertimbunnya lemak. Faktor penyebab obesitas pada remaja bersifat multifaktorial, diantaranya adalah asupan zat gizi makro berlebih, frekuensi konsumsi fast food yang sering, kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, riwayat orang tua mengalami obesitas (Gozali, 2017).

Menurut Riyadi (2020) menunjukkan bahwa tingginya kejadian dermatofitosis disebabkan oleh perubahan gaya hidup seperti memelihara hewan peliharaan dan kontak tidak langsung dengan hewan liar di perkotaan. Selain itu, sanitasi lingkungan yang buruk dan kebersihan pribadi menyebabkan lebih banyak infeksi jamur. Ada hubungan hygiene perorangan dengan kejadian dermatofitosis. Menurut Ananta (2023) bahwa pasien mengeluhkan terdapat bercak kemerahan pada lipatan paha kanan kiri sejak 4 hari lalu. Pasien juga mengaku mudah berkereringat dan tidak rutin mengganti pakaian. Penatalaksanaan dengan pendekatan kedokteran keluarga berbasis evidence based medicine dilakukan secara komprehensif, yang tidak hanya fokus kepada pasien namun juga kepada keluarganya, dan menghasilkan peningkatan kognitif dan kualitas hidup pada pasien dengan Tinea kruris dan Obesitas.

Berdasarkan penelitian terkait, dimana terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Hal ini menunjukkan perlu adanya penelitian untuk mengkaji mengenai hubungan personal hygiene dan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada siswa. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan intervensi keperawatan dalam pencegahan penyakit tinea cruris. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan personal hygiene dan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien di Klinik Amanda Medikama tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain case control. Penelitian case control atau kasus kontrol adalah studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (outcome) terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko). Penelitian ini nanti akan memberikan suatu gambaran mengenai fenomena atau masalah berdasarkan data yang diperoleh kemudian disajikan, di analisis dan diinterpretasi yang bertujuan untuk **mengetahui hubungan personal hygiene dan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien di Klinik Amanda Medika Tahun 2023.**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami tinea cruris di Klinik Amanda Medika yang berusia 10-14 tahun pada bulan Januari – Desember 2023 berjumlah 148 pasien. Berdasarkan perhitungan data menggunakan Rumus Slovin, maka sampel yang dihasilkan sebanyak 108 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Umur responden

Umur	N	%
10 Tahun	19	17,6
11 Tahun	24	22,2
12 Tahun	30	27,8
13 Tahun	19	17,6
14 Tahun	16	14,8
Total	108	100

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden berumur 12 tahun yaitu 30 responden dengan persentase 27,8%.

Tabel 2
Karakteristik Jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	62	57,4
Perempuan	46	42,6
Total	108	100

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 62 responden dengan persentase 57,4%.

Tabel 3
Karakteristik Nilai IMT

Nilai IMT	N	%
18,5-25	28	25,9
25-30	22	20,4
30-35	42	38,9
>35	16	14,8
Total	108	100

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan nilai IMT 30-35 yaitu 42 responden dengan persentase 38,9%

Tabel 4
Karakteristik Riwayat DM

Riwayat DM	N	%
Tidak Punya	47	43,5
Punya	61	56,5
Total	108	100

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan mempunyai riwayat Dm yaitu 61 responden dengan persentase 56,5%.

2. Analisis Univariat
a. Personal hygiene

Tabel 5
personal hygiene

personal hygiene	N	%
Kurang Baik	59	54,6
Baik	49	45,4
Total	108	100

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai personal hygiene yang buruk yaitu 59 responden dengan persentase 54,6%.

b. Obesitas

Tabel 6
Obesitas

Obesitas	N	%
Normal	28	25,9
Overweight	20	18,5
Obesitas I	41	38
Obesitas II	19	17,6
Total	108	100

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai obesitas I yaitu 41 responden dengan persentase 38%.

c. Kejadian Tinea Cruris

Tabel 7
Kejadian Tinea Cruris

Tinea Cruris	N	%
Tidak Mengalami	44	40,7
Mengalami	64	59,3
Total	108	100

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden mengalami tinea cruris yaitu 64 responden dengan persentase 59,3%.

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan personal hygiene terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika

Tabel 8
Uji Chi square

Personal hygiene	Tinea Cruris				Total	Asy Sig (2-tailed)	
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	19	17,6	40	37	59	54,6	0,048
Baik	25	23,1	24	22,2	49	45,4	
Total	44	40,7	64	59,3	108	100	

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan uji chi square diatas menunjukkan nilai Asy Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,048 apabila $< 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan personal hygiene terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika.

- b. Hubungan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika

Tabel 9
Uji Chi square

Obesitas	Tinea Cruris				Total	Asy Sig (2-tailed)	
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	N	%	n	%	n	%	
Normal	18	16,7	10	9,3	28	25,9	0,025
Overweight	6	5,6	14	13	20	18,5	
Obesitas I	15	13,9	26	24,1	41	38	
Obesitas II	5	4,6	14	13	19	17,6	
Total	44	40,7	64	59,3	108	100	

Sumber : olahdata SPSS

Berdasarkan uji chi square diatas menunjukkan nilai Asy Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,025 apabila $< 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika.

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden berumur 12 tahun yaitu 30 responden dengan persentase 27,8%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Irawan (2023) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian tinea kruris ($p = 0,030$). Adanya keterkaitan antara usia dengan upaya praktik kebersihan, dimana terdapat dari segi biologis, anak-anak usia prapubertas memiliki kadar asam lemak rantai pendek dan sedangpada sebum. Namun sebaliknya, dari segi perilaku, dimana usia masih kecil, terdapat kecenderungan anak masih belum dapat melakukan praktik gaya hidup bersih dan akan meningkatkan risiko infeksi dermatofitosis. Seiring dengan bertambahnya usia dimana anak sudah mencapai usia pubertas, maka anakanak cenderung akan menjaga penampilan dan kebersihan, sehingga diharapkan risiko juga semakin rendah.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 62 responden dengan persentase 57,4%. Penelitian ini sesuai dengan Adit (2017) menyebutkan bahwa proporsi diagnosis penyakit tinea kruris dan/atau korporis pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi pada tinea kruris (26 orang). Jenis kelamin laki-laki merupakan faktor risiko tinea cruris pada anak dan remaja. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti laki-laki lebih sering beraktivitas fisik yang menyebabkan keringat berlebihan, lebih sering memakai pakaian ketat dan laki-laki memiliki kadar testosteron yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan produksi sebum dan membuat kulit lebih rentan terhadap infeksi jamur. Penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui mekanisme yang mendasari hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan tinea cruris. Tinea kruris lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita dengan perbandingan 3:1 dan kebanyakan Terjadi pada golongan umur dewasa dan golongan umur anak-anak (Gafur, 2016).

3. Nilai IMT

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan nilai IMT 30-35 yaitu 42 responden dengan persentase 38,9%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitri (2020) menunjukkan hasil penelitian terdapat hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian Pitiriasis versikolor. seseorang yang memiliki indeks massa tubuh yang overweight obesitas mempunyai risiko 2,333 kali lebih besar menderita Pitiriasis versikolor dibandingkan dengan seseorang yang memiliki indeks massa tubuh yang underweight normal. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki indeks massa tubuh yang tinggi sering mengeluarkan keringat. Hal ini terjadi karena pada orang dengan berat berlebih memiliki presentase lemak tubuh yang lebih banyak sehingga produksi panas tubuh lebih banyak dan berkeringat lebih banyak. Keringat merupakan faktor resiko terjadinya Pitiriasis versicolor (Isa et al., 2016).

4. Riwayat DM

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden dengan mempunyai riwayat Dm yaitu 61 responden dengan persentase 56,5%. Pada penderita yang sudah diobati pun rasio melebihi 55 %. Gula kulit berkonsentrasi tinggi di daerah intertriginosa dan interdigitalis. Hal tersebut mempermudah timbulnya dermatitis, infeksi bakterial (terutama furunkel), dan infeksi jamur (terutama kandidosis). Keadaankeadaan ini dinamakan diabetes kulit. Jamur pada keadaan normal terdapat pada tubuh manusia, namun pada keadaan tertentu, misalnya pada penderita DM pertumbuhannya menjadi berlebihan sehingga menyebabkan infeksi (Saskia et al., 2015).

5. Hubungan personal hygiene terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika

Berdasarkan uji chi square diatas menunjukkan nilai Asy Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,048 apabila $< 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan personal hygiene terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika.

Personal hygiene merupakan upaya menjaga kebersihan kesehatan perorangan dengan tujuan mencegah terjadinya penyakit pada diri sendiri maupun pada orang lain, baik secara fisik dan psikologi (Verarica, 2017). Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri di pengaruhi berbagai faktor, diantaranya budaya, nilai, sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri serta persepsi terhadap perawatan diri (Sulastris, 2018). Personal hygiene yang harus diperhatikan meliputi

perawatan kulit kepala dan rambut, mata, telinga, kuku, kaki dan tangan dan perawatan tubuh secara keseluruhan (Hardiyanti, 2016).

Tinea cruris merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur dermatofita. Jamur dermatofita dapat berkembang biak dengan mudah di lingkungan yang lembap dan hangat. Personal hygiene yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang ideal bagi jamur dermatofita untuk berkembang biak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya tinea cruris. Gejala klinis tinea cruris yang paling khas adalah ruam merah, gatal, dan bersisik di area selangkangan, paha bagian dalam, dan bokong. Ruam biasanya berbentuk melingkar atau oval, dengan tepi yang lebih jelas. Ruam dapat berkembang menjadi lecet atau luka akibat garukan. Gatal adalah gejala yang paling sering dialami oleh penderita tinea cruris. Gatal biasanya akan semakin parah saat berkeringat atau beraktivitas. Kulit bersisik, pecah-pecah, atau terkelupas dapat terjadi pada area yang terinfeksi (Moriarty, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanti Yosela (2015) yang menunjukkan hasil analisis bivariat menggunakan chi-square diperoleh bahwa terdapat hubungan bermakna antara personal hygiene dengan angka kejadian tinea cruris dengan nilai ($p=0,005$). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan angka kejadian tinea cruris pada pekerja rumah makan X Lampung Selatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ananda Nurul (2021) menunjukkan hasil analisis penelitian menggunakan uji Chi-Square dengan nilai $\alpha=0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kebersihan kulit ($p=0,045$), kebersihan tangan dan kuku ($p=0,029$), kebersihan pakaian ($p=0,035$), kebersihan handuk ($p=0,020$), kebersihan tempat tidur dan spreng ($p=0,018$) dengan keluhan penyakit kulit.

Asumsi peneliti adalah personal hygiene yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang ideal bagi jamur dermatofita untuk berkembang biak. Kulit yang lembap dan hangat merupakan lingkungan yang ideal bagi jamur dermatofita untuk berkembang biak. Personal hygiene yang buruk, seperti mandi yang jarang, tidak mengganti pakaian dalam secara teratur, dan tidak mengeringkan tubuh setelah mandi, dapat menyebabkan kulit menjadi lembap dan hangat. Personal hygiene yang buruk merupakan faktor risiko terjadinya tinea cruris. Oleh karena itu, penting untuk menjaga personal hygiene yang baik untuk mengurangi risiko terjadinya tinea cruris.

6. Hubungan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika

Berdasarkan uji chi square diatas menunjukkan nilai Asy Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,025 apabila $< 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika.

Obesitas adalah penumpukan lemak yang berlebihan akibat ketidakseimbangan asupan energi (energy intake) dengan energi yang digunakan (energy expenditure) dalam waktu lama. (Gozali, 2017). Obesitas adalah ketidakseimbangan antara jumlah makan yang masuk dibandingkan dengan pengeluaran energi. Orang yang kelebihan berat badan memiliki terlalu banyak lemak tubuh, sehingga berkontribusi terhadap berat badan (Wijaksana, 2016:67). Pengaturan jumlah energi yang kita ambil dari makanan melibatkan beberapa jaringan dan mekanisme yang menghubungkan otak dengan usus. Proses ini merupakan kunci dari pengaturan berat badan dan modifikasi perilaku makan jangka panjang (Verjans-Janssen et al., 2020). Pola makan yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya resiko obesitas.

Obesitas akan cenderung mengalami produksi keringat yang berlebihan. Keringat akan membuat lipatan kulit menjadi lembab dan beresiko terjadinya infeksi jamur pada kulit. Obesitas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami tinea cruris, hal tersebut diperkuat dengan Sebuah studi yang diterbitkan dalam Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology pada tahun 2016 menemukan bahwa orang dengan obesitas memiliki risiko 2 kali lebih tinggi untuk mengalami tinea cruris. Penderita obesitas cukup rentan terhadap infeksi jamur tinea cruris. Pasalnya, lipatan kulit yang terbentuk menimbulkan rasa lembap sehingga memudahkan jamur untuk bertumbuh. Tak hanya itu, penderita obesitas cenderung mengeluarkan keringat berlebih dan berisiko mengalami gesekan pada kulit (Gracia, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Agung (2022) yang menyebutkan bahwa pasien obesitas lebih beresiko untuk terkena jamur (tinea). Jamur (Tinea) disebabkan oleh pertumbuhan bagian infeksius dari arthrospores atau conidia yang tumbuh pada individu yang terinfeksi. pasien obesitas mudah berkeringat, maka kelembapan akan meningkat. Lalu lokasi selangkangan (lipat paha) lebih sedikit terpapar sinar ultraviolet. Kedua keadaan tersebut dapat menyebabkan area lipatan paha lebih rentan terkena tinea cruris

Asumsi peneliti adalah obesitas dapat menyebabkan peningkatan produksi keringat. Keringat dapat menciptakan lingkungan yang lembap dan hangat, yang merupakan

lingkungan yang ideal bagi jamur dermatofita untuk berkembang biak. meski tidak berbahaya, tinea cruris menimbulkan rasa tak nyaman yang dapat mengganggu aktivitas harian. oleh karena itu, penting untuk menjaga berat badan ideal seperti mengonsumsi makanan yang sehat dan seimbang, lakukan aktivitas fisik secara teratur dan hindari makanan dan minuman yang tidak sehat, seperti makanan cepat saji untuk mengurangi risiko terjadinya tinea cruris.

KESIMPULAN

1. Mayoritas responden berumur 12 tahun, mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki, mayoritas responden dengan nilai IMT 30-35 dan mayoritas responden dengan mempunyai riwayat Dm.
2. Mayoritas responden mempunyai personal hygiene kurang baik.
3. Mayoritas responden mempunyai obesitas I
4. Mayoritas responden mengalami tinea cruris.
5. Terdapat hubungan personal hygiene terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika dengan nilai Asy Sig (2-tailed) 0,048 dan terdapat hubungan obesitas terhadap kejadian tinea cruris pada pasien Klinik Amanda Medika dengan nilai Asy Sig (2-tailed) 0,025.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia Mega Putri Mujur, S. I. (2019). Tinea Kruris. *Jurnal Medical Profession - Acta Obstetrica Et Gynaecologica Japonica*, 45(Supplement), S-102.
- Ananta, G. A. P. Y. V., Tania, C., & Sibuea, S. H. (2023). Penatalaksanaan Tinea Kruris Dan Obesitasderajat I Pada Ny.J Usia 43tahun Di Puskesmas Kota Karang Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 12(4), 804–811.
- Charisma, A. M. (2019). *Buku Ajar Mikologi*. Airlangga University Press.
- Gafur, A. H. (2016). Anak Laki-Laki Usia 15 Tahun Dengan Tinea Cruris J Medula Unila. *J Medula Unila*, 4(3), 8–13.
- Hardiyanti. (2016). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pesantren Jabal An-Nir Lampung. *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*.
- Isa, D. Y. F., Niode, N. J., & Pandaleke, H. E. J. (2016). Profil Pitiriasis Versikolor Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *E-Clinic*, 4(2), 2–6. <https://doi.org/10.35790/Ecl.4.2.2016.13042>

- Juariah, S., Yusrita, E., Darmadi, Irawam, Mega Pratiwi, & Kurniati, I. (2018). Pengenalan, Pemantauan Dan Penyuluhan Pentingnya Personal Higiene Di Sman X Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(3), 254–259.
- Muliawati, F., Krisnarto, E., & Kartikadewi, A. (2020). Hubungan Indeks Massa Tubuh Dan Kelembaban Kulit Dengan Kejadian Pityriasis Versicolor Pada Petugas Sampah Di Purwodadi Body Mass Index And Skin Moisture Relationship To Pityriasis Versicolor Evidence Of Garbage Sampah Meningkatkan Kelembaban Kulit . *Kerj. Med-Art*, 2(1), 38–42.
- Perdoksi. (2017). Panduan Praktik Klinis. In *Journal Of Organic Chemistry* (Vol. 74, Issue 8). <https://doi.org/10.1021/Jo900140t>
- Riyadi, E., Batubara, D. E., & Pratiwi Lingga, F. D. (2020). Hubungan Higiene Perorangan Dengan Angka Kejadian Dermatofitosis. *Jurnal Pandu Husada*, 1(4), 204. <https://doi.org/10.30596/Jph.V1i4.5307>
- Rj, H. (2016). *Fungal Infections* (Rook's Textbook Of Dermatology (Ed.)). Blackwell Publishing.
- Sanggarwati, S. Y. D. R., Wahyunitisari, M. R., Astari, L., & Ervianti, E. (2021). Profile Of Tinea Corporis And Tinea Cruris In Dermatovenereology Clinic Of Tertiary Hospital: A Retrospective Study. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 33(1), 34. <https://doi.org/10.20473/Bikk.V33.1.2021.34-39>
- Saskia, T., Mutiara, H., & Lampung, U. (2015). Infeksi Jamur Pada Penderita Diabetes Mellitus Fungal Infections In Diabetes Mellitus. *Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung*, 4(November), 69–74.
- Yuwita, W., Ramali, L. M., & N, R. M. (2016). Karakteristik Tinea Kruris Dan / Atau Tinea Kapitis Di Rsud Ciamis Jawa Barat. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin – Periodical Of Dermatology And Venereology*, 28, 42–51.

Hubungan Personal Hygiene Dan Obesitas Terhadap Kejadian Tinea Cruris Pada Pasien di Klinik Amanda Medika Tahun 2023

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	4%
2	dohara.or.id Internet Source	3%
3	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	3%
4	www.journalofmedula.com Internet Source	3%
5	www.coursehero.com Internet Source	3%
6	pusdikra-publishing.com Internet Source	2%
7	jurnal.unimus.ac.id Internet Source	2%

Exclude bibliography On